

# Pendampingan Pemahaman Financial Technology dalam Kemudahan Akses Keuangan Pada Pemuda Remaja Ruth Matungkas

Precylyia R. Raming<sup>1\*</sup>, Fresi B. Lendo<sup>2</sup>, Walangitan Melania<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Negeri Manado

\*Corresponding author, e-mail: [precylyia.ribka87@gmail.com](mailto:precylyia.ribka87@gmail.com)

## Abstrak

Rendahnya literasi dan pemahaman teknologi keuangan (financial technology/fintech) pada pemuda remaja berdampak pada terbatasnya akses keuangan formal serta meningkatnya risiko penggunaan layanan fintech ilegal. Kondisi ini juga dialami oleh Pemuda Remaja GMIM Ruth Matungkas yang telah memiliki gawai dan akses internet, namun belum memanfaatkannya secara optimal dalam bidang keuangan digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital dan kemampuan praktis pemuda remaja dalam menggunakan layanan fintech secara aman dan bertanggung jawab. Desain kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan survei awal, sosialisasi, pelatihan dan demonstrasi penggunaan aplikasi fintech, serta pendampingan lanjutan. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, observasi partisipatif, serta diskusi reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta, dari 15% sebelum kegiatan menjadi 80% setelah kegiatan. Temuan ini membuktikan bahwa model pendampingan berbasis edukasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan literasi keuangan digital pemuda remaja.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan Digital; Financial Technology; Pemuda.

## Abstract

Low financial literacy and limited understanding of financial technology among adolescents and youth restrict access to formal financial services and increase the risk of exposure to illegal fintech platforms. This condition is also experienced by the youth group of GMIM Ruth Matungkas, who already have smartphones and internet access but have not optimally utilized them for digital financial activities. This program aims to enhance digital financial literacy and practical skills in using fintech services safely and responsibly. The program applied a participatory approach through an initial survey, socialization, training and demonstration of fintech applications, and follow-up mentoring. Evaluation methods included pre-test and post-test questionnaires, participatory observation, and reflective discussions. The results show a significant improvement in participants' understanding, increasing from 15% to 80% after implementation. These findings indicate that an educational approach combined with hands-on practice is effective in improving digital financial literacy among youth at the community level.

**Keywords:** Digital Financial Literacy; Financial Technology; Youth; Community Service.

**How to Cite:** Raming, P. R., Lendo, F. B. & Melania, W. (2025). Pendampingan Pemahaman Financial Technology dalam Kemudahan Akses Keuangan Pada Pemuda Remaja Ruth Matungkas. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(4), 1042-1050.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

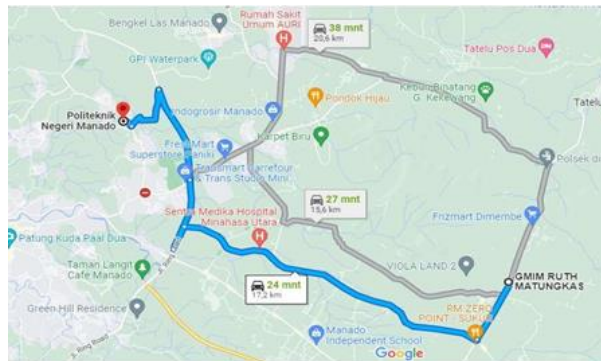
## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat dalam satu dekade terakhir telah mendorong transformasi signifikan di berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor keuangan. Digitalisasi layanan keuangan menjadi salah satu pendorong utama inklusi keuangan, terutama melalui kehadiran *financial technology* (fintech) yang menawarkan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi transaksi keuangan berbasis digital (Arner et al., 2020; Gomber et al., 2019). Di Indonesia, perkembangan fintech semakin masif pascapandemi Covid-19, seiring meningkatnya penggunaan internet dan gawai pintar di kalangan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Fintech tidak hanya berperan sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memperluas akses keuangan bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang terjangkau oleh layanan perbankan konvensional. Data Global Findex menunjukkan bahwa layanan keuangan digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan, khususnya di negara berkembang (Demirgüç-Kunt et al., 2022). Namun demikian, perluasan akses ini harus diimbangi dengan tingkat literasi keuangan digital yang memadai agar masyarakat mampu memanfaatkan layanan fintech secara aman dan bertanggung jawab (OECD, 2020).

Generasi muda termasuk pemuda dan remaja, merupakan kelompok yang paling adaptif terhadap teknologi digital dan sekaligus menjadi target utama pengembangan ekosistem fintech. Penelitian Lusardi dan Mitchell (2019, 2023) menegaskan bahwa literasi keuangan sejak usia muda memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan ekonomi individu. Di Indonesia, tingkat literasi keuangan digital generasi muda masih tergolong moderat, sehingga berpotensi menimbulkan risiko penggunaan layanan keuangan digital tanpa pemahaman yang memadai (Putri & Nugroho, 2021; otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program edukasi dan pelatihan literasi keuangan digital berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keuangan generasi muda (Sari & Wijaya, 2021; Yusuf & Alamsyah, 2023). Namun, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada konteks perkotaan atau institusi pendidikan formal, sehingga terdapat keterbatasan implementasi pada komunitas pemuda berbasis keagamaan dan wilayah semi-perdesaan yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda.



**Gambar 1. Peta lokasi Desa Matungkas – Kec. Dimembe**

Kondisi tersebut juga tercermin pada Pemuda Remaja GMIM Ruth Matungkas di Desa Matungkas, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara. Meskipun secara geografis berada dekat dengan pusat pemerintahan dan kawasan ekonomi kabupaten, sebagian pemuda remaja belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar fintech, jenis layanan keuangan digital, serta risiko dan legalitas penyedia layanan fintech. Keterbatasan literasi keuangan digital ini berpotensi menghambat akses keuangan formal dan meningkatkan kerentanan terhadap praktik fintech ilegal.

Berdasarkan pemaparan state of the art tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan (research and practice gap) antara pesatnya perkembangan fintech dengan kesiapan literasi keuangan digital pemuda pada level komunitas lokal. Oleh karena itu, diperlukan model pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat sosialisasi, tetapi juga menekankan pada pendampingan praktis dan evaluasi terukur guna meningkatkan literasi dan keterampilan fintech pada pemuda remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam kegiatan pengabdian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat pemahaman literasi keuangan digital dan fintech pada Pemuda Remaja GMIM Ruth Matungkas sebelum pelaksanaan program pendampingan? (2) Bagaimana efektivitas

model sosialisasi dan pelatihan fintech terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemuda remaja dalam mengakses layanan keuangan digital? (3) Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pemanfaatan layanan fintech oleh pemuda remaja di Desa Matungkas?

Kebaruan program pengabdian ini terletak pada pengembangan model pendampingan literasi fintech berbasis komunitas pemuda remaja gereja yang mengintegrasikan edukasi konseptual, praktik langsung penggunaan aplikasi, serta pendampingan pascakegiatan. Berbeda dengan program literasi keuangan pada umumnya yang berfokus pada mahasiswa atau pelaku usaha, kegiatan ini menysasar pemuda remaja non-mahasiswa dengan latar belakang sosial yang beragam.

Selain itu program ini mengombinasikan metode sosialisasi, demonstrasi, dan pemberian pengalaman langsung melalui pembuatan akun serta simulasi penggunaan layanan fintech, yang dilengkapi dengan monitoring pasca kegiatan selama satu bulan. Kontribusi program ini tidak hanya pada peningkatan literasi keuangan digital pemuda remaja, tetapi juga pada pengembangan model pengabdian kepada masyarakat di bidang ekonomi digital yang dapat direplikasi pada komunitas pemuda remaja lainnya.

Desa Matungkas merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara, dengan kondisi geografis yang relatif datar dan lokasi yang strategis karena dekat dengan pusat perkantoran kabupaten. Perkembangan kawasan perumahan di desa ini cukup pesat, sehingga dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Fasilitas umum di Desa Matungkas tergolong memadai, seperti sekolah, tempat ibadah, kios dan toko, serta sarana pendukung lainnya.



**Gambar 2. Kegiatan Pemuda Remaja GMIM Ruth Matungkas**

Pemuda Remaja GMIM Ruth Matungkas merupakan bagian dari masyarakat desa yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Anggotanya terdiri dari pelajar, mahasiswa, pekerja, serta pemuda yang belum memiliki pekerjaan tetap. Meskipun sebagian besar anggota telah memiliki gawai dan akses internet, pemanfaatan teknologi tersebut masih terbatas pada kebutuhan komunikasi dan hiburan. Penggunaan gawai sebagai sarana produktif, khususnya dalam bidang ekonomi dan keuangan digital, masih sangat minim.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya tingkat literasi dan pemahaman mengenai fintech, kurangnya informasi terkait perbedaan fintech legal dan ilegal, serta belum adanya pendampingan yang berkelanjutan dalam pemanfaatan layanan keuangan digital. Selain itu, lingkungan sekitar juga belum memberikan dukungan yang memadai dalam mendorong pemuda remaja untuk memanfaatkan teknologi keuangan sebagai peluang peningkatan ekonomi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) Mensosialisasikan konsep dasar financial technology dan ekosistemnya kepada Pemuda Remaja GMIM Ruth Matungkas. (2) Menjelaskan manfaat, tren, serta jenis-jenis fintech legal dan ilegal yang berkembang di Indonesia. (3) Memperkenalkan teknologi, infrastruktur, serta regulasi yang mengatur layanan fintech. (4) Melatih peserta dalam menggunakan aplikasi layanan keuangan digital seperti bank digital, pasar saham online, peer-to-peer lending, dan pembiayaan online. (5) Meningkatkan kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat dalam mendukung literasi keuangan digital.

## Metode Pelaksanaan

### Desain dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Desain kegiatan mengacu pada model *community-based participatory approach* yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Israel et al., 2020). Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan mitra serta mendorong keberlanjutan dampak kegiatan.



**Gambar 3. Penyampaian materi dan pelatihan**

### Desain dan Pendekatan Kegiatan

Subjek dalam kegiatan ini adalah Pemuda Remaja GMIM Ruth Matungkas yang berdomisili di Desa Matungkas, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara. Jumlah partisipan yang terlibat sebanyak 20 orang dengan rentang usia 16–25 tahun. Kriteria partisipan meliputi: (1) merupakan anggota aktif Pemuda Remaja GMIM Ruth Matungkas, (2) memiliki gawai berbasis Android atau iOS, (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan (4) belum pernah mengikuti pelatihan literasi fintech secara formal. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterwakilan latar belakang pendidikan dan aktivitas ekonomi.

### Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Tahap Persiapan: meliputi survei awal untuk mengidentifikasi tingkat literasi fintech dan kebutuhan mitra, koordinasi dengan pihak gereja dan pemerintah desa, penyusunan materi pelatihan, serta penyusunan instrumen evaluasi. (2) Tahap Pelaksanaan: berupa sosialisasi konsep fintech, pemaparan jenis layanan keuangan digital, demonstrasi penggunaan aplikasi, serta pelatihan langsung pembuatan dan penggunaan akun fintech sesuai kebutuhan peserta. (3) Tahap Evaluasi dan Pendampingan Lanjutan: dilakukan melalui pengukuran pre-test dan post-test, observasi keterampilan peserta, diskusi reflektif, serta pendampingan dan monitoring selama satu bulan setelah kegiatan.



**Gambar 4. Jenis-jenis Fintech yang dikenalkan dalam kegiatan**

### Instrumen dan Indikator Keberhasilan

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri atas: (1) kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai fintech, (2) lembar observasi untuk menilai keterampilan penggunaan aplikasi layanan keuangan digital, dan (3) panduan diskusi untuk menggali persepsi dan pengalaman peserta. Indikator keberhasilan program meliputi peningkatan skor pengetahuan peserta, kemampuan peserta dalam mengoperasikan aplikasi fintech, serta perubahan sikap terhadap pemanfaatan layanan keuangan digital.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis dengan menghitung persentase dan perbandingan skor rata-rata pre-test dan post-test. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan diskusi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan perilaku dan hambatan yang dihadapi peserta.

### Landasan Metodologis

Pemilihan metode ceramah, dialog, dan demonstrasi dalam kegiatan ini didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kombinasi metode edukatif dan praktik langsung efektif

dalam meningkatkan literasi keuangan digital (Kolb, 2019; Rahmawati et al., 2021; Widyastuti & Nugroho, 2022). Evaluasi berbasis pre-test dan post-test juga umum digunakan dalam kegiatan PKM untuk mengukur efektivitas intervensi pelatihan (Sugiyono, 2021; Creswell & Poth, 2018).

### Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini sangat aktif, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Mitra terlibat dalam observasi lapangan, wawancara, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan dengan antusias. Keterlibatan mitra juga terlihat dalam diskusi dan sesi tanya jawab yang berlangsung interaktif.

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan pengabdian ini berjumlah 20 orang Pemuda Remaja GMIM Ruth Matungkas dengan rentang usia 16–25 tahun. Berdasarkan latar belakang aktivitas, peserta terdiri dari pelajar, mahasiswa, pekerja, dan pemuda yang belum bekerja. Seluruh peserta telah memiliki gawai dan akses internet, namun pemanfaatannya masih didominasi untuk komunikasi dan hiburan. Kondisi ini menunjukkan potensi besar pemanfaatan teknologi digital yang belum diarahkan secara optimal ke aktivitas produktif, khususnya dalam bidang keuangan digital.

### Tingkat Pemahaman Fintech Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Hasil pengukuran awal (pre-test) menunjukkan bahwa tingkat literasi fintech peserta masih relatif rendah. Dari 20 peserta, hanya 3 orang (15%) yang menyatakan memahami konsep dasar fintech dan jenis layanan keuangan digital yang legal. Sebagian besar peserta belum mampu membedakan antara fintech legal dan ilegal, serta belum memahami risiko dan manfaat penggunaan layanan keuangan digital.



**Gambar 5. Kuesioner Peserta – Hasil Pretest dan Postest**

Setelah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, dilakukan pengukuran ulang melalui post-test. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 16 peserta (80%) menyatakan telah memahami konsep fintech dan mampu menggunakan aplikasi layanan keuangan digital seperti bank digital dan dompet elektronik. Sementara itu, 4 peserta (20%) masih mengalami kendala teknis, terutama keterbatasan spesifikasi gawai, meskipun secara konseptual telah memahami materi yang diberikan.

**Tabel 1. Tingkat Pemahaman *Fintech* Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan**

Kategori Pemahaman Fintech	Pre-Test (n=20)	Persentase (%)	Post-Test (n=20)	Persentase (%)
Memahami dan mampu menggunakan	3 peserta	15%	16 peserta	80%
Belum memahami secara memadai	17 peserta	85%	4 peserta	20%
Total	20 peserta	100%	20 peserta	100%

Tabel 2. Rata-rata Skor Pengetahuan *Fintech* Peserta

Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata Pre-Test	Skor Rata-Rata Post-Test
Pengetahuan dasar fintech	45,2	82,6
Pemahaman jenis fintech legal	42,8	80,4
Kesadaran risiko fintech ilegal	48,5	85,1
<b>Rata-rata keseluruhan</b>	<b>45,5</b>	<b>82,7</b>

Tabel 1 dan 2 menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pemahaman *Fintech* peserta setelah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis sosialisasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan literasi keuangan digital pemuda remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Lusardi dan Mitchell \(2019\)](#) yang menegaskan bahwa edukasi keuangan berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri pengguna layanan keuangan digital.

#### Analisis Perubahan Sikap dan Keterampilan Peserta

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap dan keterampilan peserta. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi, peserta menunjukkan peningkatan minat untuk memanfaatkan layanan keuangan digital secara produktif, seperti menabung di bank digital dan mulai mengenal investasi sederhana. Peserta juga menjadi lebih kritis dalam memilih layanan fintech dengan memperhatikan aspek legalitas dan keamanan.



Gambar 6. Demonstrasi dari Peserta

Perubahan sikap ini penting karena literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan perilaku dan pengambilan keputusan keuangan (OECD, 2021). Dengan meningkatnya kesadaran peserta terhadap risiko dan manfaat fintech, diharapkan penggunaan layanan keuangan digital dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi mereka.

#### Pembahasan Temuan dalam Perspektif Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil kegiatan ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan digital di kalangan pemuda masih memerlukan intervensi edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan ([Putri et al., 2020](#); [Haryanto & Subroto, 2021](#)). Dalam perspektif teori literasi keuangan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta mencerminkan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif, di mana individu mulai membentuk sikap dan niat untuk mengubah perilaku keuangan mereka ([Huston, 2020](#)).

Model pendampingan yang diterapkan dalam kegiatan ini selaras dengan teori experiential learning yang dikemukakan oleh [Kolb \(2019\)](#), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta terlibat langsung dalam pengalaman nyata, diikuti dengan refleksi dan penerapan. Melalui praktik langsung pembuatan akun, simulasi transaksi, dan diskusi kasus, peserta tidak hanya memahami konsep fintech secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis yang meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakan layanan keuangan digital.

Kendala teknis yang dialami sebagian peserta, khususnya keterbatasan spesifikasi gawai, menunjukkan bahwa literasi keuangan digital tidak dapat dipisahkan dari kesiapan infrastruktur teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan [Demirgüç-Kunt et al. \(2021\)](#) yang menegaskan bahwa inklusi keuangan digital memerlukan dukungan simultan antara literasi pengguna, ketersediaan teknologi, dan ekosistem regulasi yang kondusif. Oleh karena itu, intervensi literasi fintech di tingkat komunitas perlu dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan teknologi lokal.

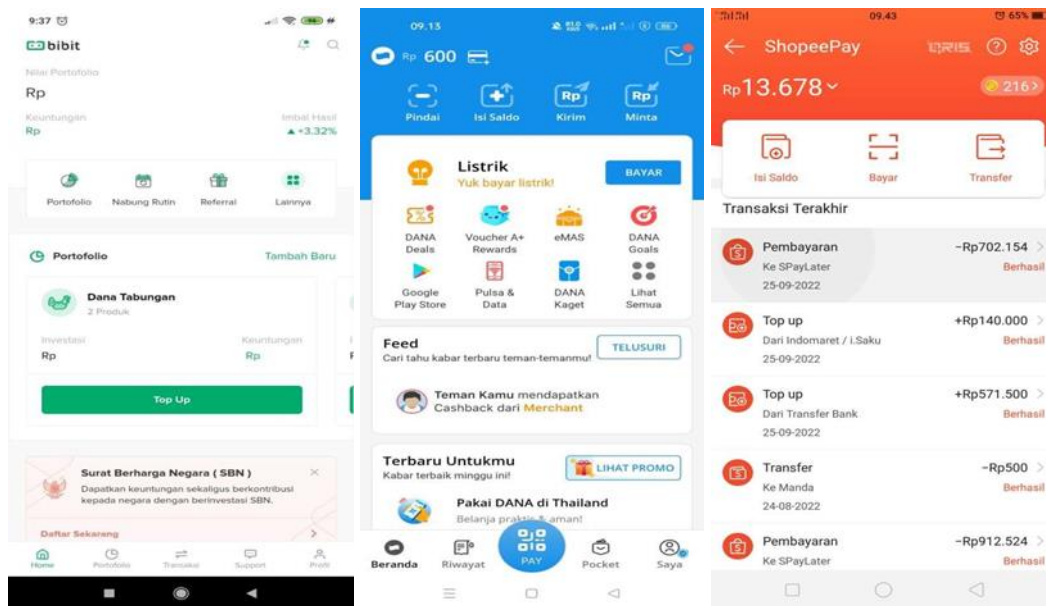
Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan literasi keuangan digital dan kemampuan praktis pemuda

remaja dalam memanfaatkan layanan fintech secara aman dan bertanggung jawab, sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model PKM di bidang ekonomi digital berbasis komunitas.

### Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi langsung selama kegiatan berlangsung, diskusi dengan peserta, dokumentasi, serta penyebaran kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan program serta daya serap peserta terhadap materi yang diberikan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti materi dengan baik dan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Diskusi yang berlangsung selama kegiatan juga memperlihatkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta dalam mengemukakan pendapat dan bertanya mengenai topik keuangan digital. Dokumentasi kegiatan menunjukkan partisipasi aktif peserta dalam setiap sesi pelatihan.



**Gambar 7. Hasil evaluasi peserta yang sudah berhasil membuat akun dan menggunakan aplikasi keuangan digital**

Selain evaluasi jangka pendek, tim pengabdian juga melakukan monitoring dan pendampingan selama satu bulan setelah kegiatan. Pendampingan ini bertujuan untuk melihat keberlanjutan dampak program serta membantu peserta dalam mengatasi kendala yang dihadapi saat menggunakan aplikasi keuangan digital. Hasil monitoring menunjukkan bahwa beberapa peserta mulai memanfaatkan aplikasi keuangan digital secara rutin dan membagikan pengetahuan yang diperoleh kepada rekan sebaya dan anggota keluarga. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada adanya sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat. Program pendampingan lanjutan dan pelatihan berkala dinilai penting untuk memastikan bahwa peningkatan literasi keuangan digital dapat memberikan dampak jangka panjang bagi kemandirian ekonomi pemuda remaja.

### Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM-M) berupa pendampingan pemahaman teknologi keuangan (*financial technology*/fintech) pada Pemuda Remaja GMIM Ruth Matungkas telah mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan literasi keuangan digital dan kemampuan praktis peserta dalam mengakses layanan keuangan berbasis teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan tingkat pemahaman peserta mengenai konsep dasar fintech, jenis-jenis layanan keuangan digital, serta kemampuan menggunakan aplikasi bank digital, pasar saham daring, dan layanan pembiayaan digital, dari sekitar 15% peserta yang memahami fintech sebelum kegiatan menjadi 80% peserta setelah kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi, pelatihan langsung, dan pendampingan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan literasi fintech pada kelompok pemuda di tingkat komunitas.

Implikasi dari kegiatan ini adalah bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mempercepat inklusi dan literasi keuangan digital, khususnya bagi generasi muda di wilayah semi-perdesaan yang relatif dekat dengan pusat ekonomi namun belum sepenuhnya terjangkau oleh edukasi keuangan formal. Program ini juga memperlihatkan bahwa integrasi antara ceramah konseptual, demonstrasi aplikasi, dan evaluasi pre-post test dapat menjadi model PKM yang aplikatif di bidang ekonomi digital. Adapun keterbatasan kegiatan ini terletak pada variasi spesifikasi gawai peserta serta durasi pendampingan yang relatif singkat, sehingga belum seluruh peserta dapat mengimplementasikan layanan fintech secara optimal. Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan serupa dilanjutkan dengan pendampingan berjangka lebih panjang, dukungan perangkat dan infrastruktur digital, serta kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan guna memperkuat literasi dan inklusi keuangan digital pemuda secara berkesinambungan.

## Daftar Pustaka

- Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2020). The evolution of fintech: A new post-crisis paradigm? *Georgetown Journal of International Law*, 51(4), 1271–1319.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik inklusi keuangan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S. (2022). The global Findex database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19. World Bank Publications.
- Demirgüç-Kunt, A., Martinez Peria, M. S., & Tressel, T. (2021). The global fintech adoption and financial inclusion. World Bank Policy Research Working Paper.
- Gomber, P., Koch, J. A., & Siering, M. (2019). Digital finance and fintech: Current research and future research directions. *Journal of Business Economics*, 89(5), 537–580.
- Haryanto, S., & Subroto, W. T. (2021). Literasi keuangan digital pada generasi muda Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 4(2), 101–112.
- Huston, S. J. (2020). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 54(2), 1–28.
- Israel, B. A., Eng, E., Schulz, A. J., & Parker, E. A. (2020). *Methods for community-based participatory research for health* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Kolb, D. A. (2019). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia*. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives*, 37(2), 3–24.
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- OECD. (2021). *Financial literacy and inclusion: Results and policy implications*. OECD Publishing.
- OECD. (2022). *Financial literacy for youth: Preparing the next generation*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi nasional literasi dan inklusi keuangan*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik fintech lending Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Putri, N. A., Nugroho, Y., & Santoso, B. (2020). Digital financial literacy and youth behavior in Indonesia. *Jurnal Keuangan Digital*, 2(1), 15–28.
- Putri, N. A., & Nugroho, Y. (2021). Digital financial literacy and youth empowerment in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 123–134.
- Rahardjo, B., & Sudana, I. P. (2020). Financial technology adoption and financial inclusion: Evidence from Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(3), 784–799.
- Rahmawati, R., Handayani, S., & Prasetyo, E. (2021). Edukasi keuangan digital berbasis praktik bagi generasi muda. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 55–66.
- Sari, D. P., & Wijaya, T. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi muda. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(2), 145–156.
- Siregar, M. E., & Harahap, D. A. (2022). Edukasi keuangan digital berbasis komunitas sebagai model pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 45–56.
- Sugiyono, S. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A., & Meiryani. (2020). Financial technology and digital transformation in Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(2), 373–378.

- 
- Widyastuti, A., & Nugroho, L. (2022). Digital financial literacy training for youth communities. *Journal of Community Empowerment*, 7(2), 88–99.
- World Bank. (2020). *Financial consumer protection and fintech*. World Bank Group.
- Yusuf, M., & Alamsyah, H. (2023). Community-based fintech literacy program for youth. *International Journal of Community Development*, 5(2), 89–101.